



KESANTUNAN BAHASA DA'I: MEMAHAMI ETIKA KOMUNIKASI DI RUANG PUBLIK

Ali Murtadlo, Abdul Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

alimurtadlo754@gmail.com , abdulmuhid@uinsa.ac.id

Article:

Received: April, 2025

Accepted: Mei, 2025

Published: Juni, 2025

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

alimurtadlo754@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendalami tentang kesantunan bahasa da'i dalam memahami etika komunikasi di ruang publik. Kesantunan bahasa da'i ini menjadi hal krusial dalam proses keberhasilan menyampaikan pesan dakwah. Tujuan penelitian ini agar da'i mampu memahami sekaligus mengaplikasikan pentingnya kesantunan bahasa dalam ruang publik, juga dengan menggunakan bahasa yang sopan memudahkan pesan diterima dan dipahami mad'u. Penelitian ini dijelaskan aspek-aspek kesantunan dalam komunikasi, peran da'i di ruang publik, prinsip-prinsip dan strategi dalam menerapkan kesantunan bahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dengan pemakaian bahasa yang santun dan menghargai lawan bicara, pesan dakwah mudah diterima dan dipahami mad'u. Jika ada perbedaan pendapat, dapat menciptakan ruang diskusi positif sehingga dapat membangun pemahaman secara mendalam tentang Islam.

Kata Kunci: Kesantunan; Bahasa; Etika Komunikasi, Ruang Publik

Abstract: This study explores the politeness of the da'i's language in understanding the ethics of communication in public spaces. The politeness of the da'i's language is crucial in the process of successfully conveying the message of da'wah. The purpose of this study is for da'i to be able to understand and apply the importance of politeness of language in public spaces, also by using polite language it is easier for the message to be received and understood by the mad'u. This study explains aspects of politeness in communication, the role of da'i in public spaces, principles and strategies in implementing politeness of language. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a literature review approach. The results of this study are that by using polite language and respecting the interlocutor, the da'wah message is easily accepted and understood by the mad'u. If there are differences of opinion, it can create a positive discussion space so that it can build a deeper understanding of Islam.

Keyword: Politeness; Language; Communication Ethics, Public Space

Pendahuluan

Kesantunan bahasa bagi seorang da'i berarti menggunakan bahasa yang selaras dengan norma, aturan, dan nilai budaya masyarakat saat menyampaikan dakwah, sehingga tidak menyinggung perasaan pendengar, tetap menjaga sopan santun, dan menghormati orang yang diajak bicara. Dalam kegiatan dakwah, penerapan bahasa yang santun sangat penting agar pesan yang disampaikan mudah diterima, dapat mencegah terjadinya konflik, serta membangun komunikasi yang harmonis. Sedang memahami etika komunikasi di ruang publik berarti mengenali dan menerapkan aturan sopan santun, seperti menggunakan kata-kata yang baik, menghindari ucapan yang menyakitkan, serta menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang mad'u. Seorang da'i harus menjaga tata krama dan etika, baik saat berkomunikasi secara langsung maupun melalui media sosial, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan di tengah masyarakat yang beragam. Prinsip ini juga mengharuskan da'i untuk bersikap bijak, sabar, dan mampu mengendalikan diri agar tidak terlibat dalam perdebatan yang kasar atau merendahkan orang lain. Kesantunan dalam berkomunikasi di ruang publik memegang peranan krusial dan tidak boleh diabaikan. Etika dalam berkomunikasi menjadi kunci utama untuk menjaga hubungan yang harmonis, baik antarindividu maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang santun sangat diperlukan guna menciptakan suasana interaksi yang saling menghormati dan nyaman.

Kemampuan untuk menerapkan etika komunikasi membantu seseorang menghindari kesalahpahaman dan mempererat hubungan interpersonal. Di samping itu, tutur kata yang sopan turut mencerminkan karakter seseorang serta membentuk citra positif di mata orang lain. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap etika komunikasi di ruang publik menjadi sangat penting demi terciptanya interaksi yang sehat dan hubungan sosial yang baik. Meski begitu, kesantunan yang berlebihan juga dapat menimbulkan kesan kurang tulus atau dibuat-buat, yang justru bisa berdampak negatif pada hubungan antarpribadi. Banyak para da'i dalam penyampaian pesan dakwah belum memahami akan konsep kesantunan bahasa. Fakta yang muncul adalah da'i sebagai penyampai pesan dakwah hanya sebatas menyampaikan tanpa dibarengi dengan cara tutur bahasa yang santun, yang sopan dan mudah dipahami oleh umat.¹ Seringkali terjadi bahasa yang menjurus pada ujaran kebencian meski itu dianggap sebagai bahan candaan. Oleh sebab itu kesantunan berbahasa da'i dalam berdakwah sangatlah penting.

Kesantunan berbahasa bagi seorang da'i memang penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas hubungan antarindividu. Kejujuran dan ketulusan dalam berkomunikasi juga menjadi elemen yang tak kalah vital dalam menjalin hubungan yang sehat dan kokoh. Tanpa adanya kejujuran dan ketulusan, hubungan akan sulit untuk tumbuh dan berkembang secara positif.

¹ T R I BUANA RADEN, "RETORIKA DAKWAH USTADZAH LULU SUSANTI PADA VIDEO YOUTUBE" (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

Karena itu, selain menjunjung tinggi etika komunikasi di ruang publik, setiap orang perlu mengedepankan kejujuran dan ketulusan dalam setiap interaksi sosial guna menciptakan hubungan yang harmonis. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan perasaannya kepada pasangan, keterbukaan dalam mengungkapkan harapan dan emosi dapat memperkuat ikatan di antara mereka. Sebaliknya, jika salah satu pihak tidak bersikap jujur atau tulus, hubungan tersebut bisa terganggu dan berujung pada konflik. Komunikasi yang dilandasi kejujuran dan ketulusan memang berperan besar dalam mempertahankan sebuah hubungan. Namun, penting juga bagi kedua pihak untuk memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif dan memahami apa yang diungkapkan oleh pasangannya. Sikap terbuka dalam menerima pandangan dan perasaan satu sama lain menjadi faktor kunci dalam menyelesaikan potensi konflik yang bisa muncul karena perbedaan cara berkomunikasi. Dengan cara ini, hubungan yang terjalin dapat terus berjalan secara sehat, harmonis, dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Di era digital saat ini, komunikasi dakwah di ruang publik menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah banyaknya informasi yang beredar di dunia maya, khususnya di media sosial, yang sering kali tidak terverifikasi atau bahkan berupa hoaks, sehingga berpotensi menyesatkan pemahaman agama dan memecah belah umat. Di sinilah peran penting seorang da'i sangat dibutuhkan. Selain itu, menjaga etika dan akhlak dalam berkomunikasi secara digital menjadi tantangan tersendiri. Dalam interaksi di dunia maya, sering terjadi penyalahgunaan kata-kata yang melewati batas, yang dapat merusak citra agama dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, sangat penting bagi da'i untuk memahami kesantunan berbahasa serta etika komunikasi di ruang publik, termasuk di dunia digital. Akibat dari tantangan ini, dakwah harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Di satu sisi, era digital memberikan peluang besar bagi dakwah untuk menjangkau mad'u yang lebih luas dan beragam melalui berbagai platform seperti media sosial, video, podcast, dan webinar. Namun, di sisi lain, da'i perlu menyampaikan dakwah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern, sekaligus menjaga kualitas dan kredibilitas konten agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan menghindari kesalahpahaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar seorang da'i mampu memahami dan mengaplikasikan tentang pentingnya kesantunan bahasa dalam komunikasi publik. Mengingat kesantunan bahasa ini adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Kesantunan bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kesuksesan sebuah komunikasi publik.² Dengan menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati lawan bicara, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh orang lain. Selain itu, kesantunan bahasa juga dapat mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang, sehingga penting untuk selalu menjaga cara berkomunikasi agar tetap sopan dan menghargai orang lain. Dengan demikian, komunikasi publik dapat berjalan dengan lancar dan efektif, tanpa menimbulkan konflik atau kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Hal ini juga dapat membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan

² Agung Pramujiono et al., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis* (Indocamp, 2020).

mendorong mereka untuk mendengarkan pesan-pesan dakwah dengan lebih serius. Dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung, seorang dai dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka bagi orang-orang yang ingin belajar lebih banyak tentang agama. Kesantunan bahasa juga dapat mempengaruhi cara orang lain memandang Islam sebagai agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Sebagai seorang dai, menjaga kesantunan bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam menjalankan tugas dakwah dengan baik. Dengan berbicara dengan sopan dan menghormati perbedaan pendapat, seorang dai dapat menciptakan ruang untuk diskusi yang positif dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Namun, jika seorang dai menggunakan bahasa kasar atau merendahkan pandangan orang lain, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang justru merugikan tujuan dakwah. Sebagai contoh, jika seorang dai mengecam keras pandangan atau keyakinan orang lain tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi secara terbuka, hal ini dapat menghalangi proses pemahaman dan mengurangi potensi untuk memperluas pengetahuan tentang Islam.

Banyak pakar telah mengemukakan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Salah satunya, Leech (1993) menyatakan bahwa agar proses komunikasi berjalan dengan benar dan santun, diperlukan penerapan maksim-maksim kesantunan. Maksim-maksim tersebut meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan penutur meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi mereka; (2) maksim kedermawanan, yang mendorong penutur untuk mengurangi keuntungan pribadi dan meningkatkan pengorbanan diri; (3) maksim penghargaan, yang meminta penutur untuk mengurangi kritik serta memperbanyak pujian kepada orang lain; (4) maksim kesederhanaan, yang menuntut penutur untuk tidak berlebihan memuji diri sendiri dan lebih banyak mengakui kekurangan diri; (5) maksim permufakatan, yang menekankan pentingnya mengurangi perbedaan pendapat dan memperbanyak kesepakatan dengan lawan bicara; serta (6) maksim simpati, yang mengajak penutur untuk mengurangi rasa tidak suka dan meningkatkan rasa simpati kepada orang lain. Selain itu, Leech juga menambahkan bahwa aspek metalinguistik sopan santun sangat penting sebagai landasan terciptanya komunikasi yang santun dan beretika.³

Menurut Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010), agar ucapan kita terdengar sopan di telinga lawan bicara, setidaknya ada tiga aturan yang perlu diikuti. Ketiga kaidah tersebut adalah (1) maksim formalitas yang menuntut penutur untuk tidak angkuh; (2) maksim ketidaktegasan yang menuntut penutur untuk memberikan kebebasan lawan tutur menentuka pilihan; (3) maksim kesetaraan yang mengharuskan penutur bersikap sejajar dengan lawan bicara.⁴ Menurut Bruce Fraser (dalam Chaer, 2010), kesantunan dalam berbahasa tidak didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu, melainkan pada strategi komunikasi. Berdasarkan pandangan ini, Fraser membedakan antara konsep kesantunan dan penghormatan. Kesantunan, menurut Fraser, adalah sifat yang melekat pada tuturan

³ Fitri Puji Rahmawati, Dini Restiyanti Pratiwi, dan Hari Kusmanto, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (Muhammadiyah University Press, 2023).

⁴ Ali Mustadi, M Habibi, dan Puguh Ardianto Iskandar, *Filosofi, teori, dan konsep bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar* (Uny Press, 2021).

di mana penutur, menurut persepsi lawan bicara, tidak melanggar hak-hak lawan bicara tersebut. Sementara itu, penghormatan dianggap sebagai bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyampaikan apresiasi secara simbolik.⁵

Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunawan, 2007), terdapat lima strategi utama yang digunakan untuk menyampaikan maksud dalam suatu tuturan. Strategi-strategi tersebut meliputi: (1) berbicara secara langsung tanpa berbelit-belit, (2) menggunakan kesantunan positif, (3) menerapkan kesantunan negatif, (4) berbicara secara tidak langsung atau samar-samar, dan (5) memilih untuk tidak mengucapkan apa pun atau hanya menyimpannya dalam hati.⁶ Dari perbedaan pendapat dari beberapa ahli di atas, haruslah seorang da'i mampu mengaplikasikan teori-teori dari para ahli bagaimana bahasa yang santun dan sopan itu. Idealnya jika merujuk pada teori beberapa ahli di atas, seorang da'i harus santun dalam berbahasa dan menjunjung tinggi etika retorika publik maupun etika dakwah Islam. Namun fakta yang terjadi adalah masih banyak ditemukan da'i - da'i yang menggunakan bahasa yang mengandung ujaran kebencian meskipun itu hanya sebagai bahan candaan. Maka dari itu penting bagi seorang da'i untuk mengkaji kesantunan berbahasa bagi da'i guna menjunjung tinggi etika komunikasi di ruang publik.

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian tentang kesantunan bahasa dalam berdakwah yang antara lain :

“Analisis Kesantunan Berbahasa Da'i Madura Menurut Kajian Pragmatik Dan Al-Qur'an, SEMANTIKS : Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, Tahun 2019.” Penelitian ini meneliti mengenai pentingnya kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh seorang da'i dari perspektif pragmatik dan ajaran Al-Qur'an. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa rekaman ceramah KH. Musleh Adnan dan Nyai Hj. Mufarrohah. Data yang ada dianalisis secara deskriptif kritis.

“Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial Politeness In Islamic Preching Language On Sosial Media, HARMONI : Jurnal Multikulturak & multireligius, Vol. 22, No. 2, juli-Desember 2023.” Penelitian ini membahas prinsip kesantunan berbahasa yang berperan sebagai identitas penutur dan memiliki pengaruh signifikan terhadap lawan bicara, khususnya bagi para dai yang menyampaikan dakwah melalui media sosial. Studi ini menggunakan teori prinsip kesopanan yang dilihat dari perspektif sosiopragmatik untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam dakwah oleh para da'i Muslim United di media sosial dari tiga maksim prinsip sopan santun, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim permufakatan. Alasan utama adalah karena retorika bahasa yang digunakan oleh da'i Muslim United lebih sesuai dan akrab dengan gaya bahasa anak muda milenial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, dengan fokus pada analisis tuturan bahasa agama dari dai Muslim United.

“Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith, Jurnal Diksatrasia, Vol. 6, No. 2, juli 2022.” Pada penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang santun dan sopan memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berkomunikasi, dan hal ini

⁵ Yunus Abidin, *Konsep dasar bahasa Indonesia* (Bumi Aksara, 2019).

⁶ Abidin, *Konsep dasar bahasa Indonesia*.

harus diterapkan dalam interaksi dengan lawan bicara. Salah satu bentuk komunikasi yang mendapat perhatian publik adalah ceramah dari Habib Bahar Bin Smith. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana prinsip kesantunan dipatuhi atau dilanggar dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen. Sumber data penelitian ini berupa tuturan ceramah Habib Bahar Bin Smith yang diunggah di kanal YouTube. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian menemukan adanya baik pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam tuturan ceramah tersebut.

“*Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an, Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 9, No. 1, februari 2023.*” Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesantunan berbahasa para nabi diterapkan dalam dakwah struktural, khususnya melalui debat politik dengan penguasa pada masa mereka. Dakwah harus disampaikan dengan cara yang baik, termasuk saat menggunakan metode debat, yang harus dilakukan secara santun. Contohnya terlihat dari para nabi yang berdebat dengan penguasa yang menentang kebenaran dan memiliki implikasi politik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori pragmatik dan konsep kesantunan komunikasi dalam Islam, serta menganalisis debat para nabi dengan penguasa sebagaimana tercatat dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para nabi berada pada posisi yang benar, mereka tetap memegang prinsip kesantunan berbahasa saat berdebat dengan pihak penguasa yang menolak kebenaran.

“*Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural, Jurnal Adabiyat, Vol. XV, No. 1, Juni 2016.*” Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa yang tercermin melalui penggunaan tanda-tanda verbal. Kesantunan dalam berbahasa juga tampak dalam dakwah multikultural, di mana panggilan, seruan, atau ajakan disampaikan kepada masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam tanpa menyinggung, menyakiti, memojokkan, atau memaksa pendengar atau jamaah. Tulisan ini menjelaskan indikator-indikator kesantunan berbahasa serta nilai-nilai yang mendukung kesantunan dalam konteks dakwah multikultural. Data penelitian diperoleh dari platform YouTube, kemudian didokumentasikan melalui proses transkripsi, dan dianalisis berdasarkan teori kesantunan berbahasa menurut Pranowo.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditampilkan penulis, sangatlah jelas bahwa pada penelitian ini sangat memenuhi unsur novelty statement. Mengingat pada penelitian ini mengangkat tema tentang kesantunan bahasa da'i dalam memahami etika komunikasi di ruang publik. Sedangkan pada penelitian sebelumnya belum ada pembahasan tentang tema yang sama. Selain itu, tema yang diangkat penulis ini menunjukkan ada permasalahan mengingat fakta di lapangan terdapat beberapa da'i yang menyampaikan pesan dakwah di ruang publik masih mengandung ujaran kebencian meskipun dibalut dengan bahan candaan. Oleh sebab itu tema yang diangkat penulis sangat layak untuk diteliti. Pada akhir bagian ini, penulis merpertegas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah agar seorang da'i mampu memahami dan mengaplikasikan tentang pentingnya kesantunan bahasa dalam komunikasi publik. Dari kesantunan bahasa itulah pesan dakwah mudah diterima dan dipahami oleh mad'u.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Hal ini dipilih karena sifatnya untuk menggali dan menjelaskan fakta, peristiwa atau situasi sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel.⁷ Fokus dalam penelitian ini adalah deskripsi secara mendalam tentang kesantunan bahasa da'i dalam memahami etika komunikasi di ruang publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini mencakup data pustaka, membaca, mencatat, dan pengolahan data. Studi Pustaka menyajikan temuan penelitian dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, atau bahkan berbagai sumber data.⁸ Studi ini digunakan untuk menganalisis fakta, baik yang bersifat konseptual maupun teoretis, daripada mengandalkan persepsi peneliti. Alat pengumpulan data pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada dokumentasi, arti dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis, arsip atau bahan yang lain yang relevan. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan interaksi sistematis antara tiga komponen utama, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Reduksi Data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan menegaskan, menyingkat, memfokuskan, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta mengatur data sedemikian rupa agar memudahkan dalam penarikan inti temuan atau kesimpulan. Sementara itu, **Penyajian Data** bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai data yang terkumpul sehingga dapat membantu dalam merumuskan kesimpulan yang mudah dipahami. Adapun **Penarikan Kesimpulan** merupakan proses untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan didukung oleh bukti-bukti yang sahih dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya.⁹ Dalam studi pustaka, peneliti tidak mengumpulkan data melalui survei, melainkan menganalisis berbagai literatur yang sudah ada, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen relevan lainnya. Saat memilih sumber pustaka, peneliti menetapkan kriteria tertentu agar dapat mendukung penelitian sehingga hasilnya optimal. Kriteria tersebut meliputi relevansi sumber pustaka dengan masalah dan tujuan penelitian, artinya sumber tersebut harus secara langsung mendukung rumusan masalah dan tujuan agar data yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dan terfokus.¹⁰ Selain itu, sumber pustaka harus memiliki kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan, yang berarti sumber tersebut berasal dari referensi terpercaya dan sudah melalui proses validasi, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, atau dokumen resmi. Hal ini penting agar data pembanding atau teori yang

⁷ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁸ Anim Purwanto, *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis* (Penerbit P4i, 2022).

⁹ Belajar Data Science di Rumah, "Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif," *dqlb.id*, last modified 2022, diakses Mei 15, 2025, <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>.

¹⁰ Putri Raden, "Penelitian Deskriptif Adalah: Pengertian, Kriteria, dan Ciri-Cirinya," *gramedia.com*, diakses Juni 15, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-deskriptif/>.

digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹¹ Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah kesantunan bahasa da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan bahwa karena dirinya berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, maka hasil penelitian ini berpotensi bersifat subjektif dan rentan terhadap bias. Pandangan dan karakter peneliti dapat memengaruhi temuan yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain.¹² Dalam konteks kesantunan bahasa da'i, hal ini menunjukkan bahwa interpretasi mengenai etika komunikasi dapat bervariasi sesuai dengan pemahaman masing-masing peneliti. Oleh karena itu, keterbatasan ini mengharuskan peneliti untuk lebih berhati-hati dalam memilih metode, mengelola data, serta menyajikan hasil agar tetap valid dan dapat dipercaya meskipun terdapat keterbatasan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kesantunan bahasa adalah salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks dakwah. Kesantunan bahasa mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, tidak merendahkan, dan menghormati pendapat orang lain. Dengan menggunakan bahasa yang santun, seorang da'i dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendorong dialog yang produktif.¹³ Selain itu, penggunaan bahasa yang santun berperan penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat serta memperkuat citra positif Islam. Oleh sebab itu, seorang dai perlu selalu memperhatikan gaya komunikasi yang digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para pendengar

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan sebelumnya, kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi para da'i karena dapat membantu dalam menyebarkan pesan dakwah secara efektif dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam. Dengan menjaga kesantunan dalam berbahasa, seorang dai juga dapat menghindari konflik dan kesalahpahaman yang dapat merugikan upaya dakwah yang dilakukan. Selain itu, kesantunan bahasa juga mencerminkan karakter dan kepribadian seorang dai, sehingga penting untuk menjaga etika berkomunikasi dalam setiap kesempatan. Etika komunikasi dalam ruang publik adalah dasar untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan mengandung prinsip seperti kejujuran, integritas, dan tanggungjawab sosial. Di dalamnya terdapat komitmen untuk membangun jalinan kepercayaan yang kuat, memungkinkan diskusi yang inklusif, dan memastikan bahwa setiap komunikasi memiliki efek positif. Sedang etika komunikasi Islami berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang meliputi kejujuran, penghormatan satu sama lain, keadilan, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Al-Qur'an dan Hadis menjadi

¹¹ Raden, "Penelitian Deskriptif Adalah: Pengertian, Kriteria, dan Ciri-Cirinya."

¹² Pujiati, "4 Kelebihan Penelitian Kualitatif & Kelemahannya," *penerbitdeepublish.com*, last modified 2024, diakses Juni 15, 2025, <https://penerbitdeepublish.com/kelebihan-penelitian-kualitatif/>.

¹³ Rahman Rejeki, "Dialog Kultural: Qaulan Layyina dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer," *Jurnal JTIC (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)* 7, no. 4 (2023): 755–757.

sumber panduan dalam menyampaikan pesan dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan etika.¹⁴

Menurut Elspeth Telley (2005, dalam Harris, 2017), pendekatan etika terdiri dari tiga bagian. Ketiga komponen tersebut menentukan apakah tindakan atau perilaku tersebut etis atau tidak.¹⁵

Intent (Niat) atau tujuan yang dimiliki oleh pelaku atau pembicara adalah faktor utama yang menentukan apakah sebuah tindakan atau perbuatan beretika atau tidak. Nilai baik seorang pembicara dan seharusnya juga niat baik pendengar sangat mempengaruhi proses dan hasil publik speaking.

Means (Cara), jika tujuannya sudah benar, maka cara melakukannya juga sudah harus sama. Dalam kasus ini, pendekatan yang digunakan pembicara untuk menyampaikan isi pidatonya kepada audiensnya harus sesuai dengan standar yang ada.

Ends (Akhir/Hasil) maksud ends dalam hal ini menunjukkan hasil yang ingin dicapai oleh pembicara. Seharusnya, jika niat dan metode pembicara sudah benar, hasilnya juga kemungkinan akan konsisten, atau setidaknya tidak terlalu berbeda.

Selain penjelasan tentang etika, ada aspek – aspek kesantunan dalam komunikasi.¹⁶ Adapun aspek – aspek dalam berkomunikasi di ruang publik meliputi antara lain **(1) Komunikator harus mampu memahami komunikan.** Memahami dalam hal ini meliputi gaya bicara, penggunaan bahasa yang sesuai, dan pemilihan tema/topik yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman komunikan. Kemudian **(2) Penggunaan bahasa tubuh yang bermakna,** gestur, ekspresi wajah dan sikap tubuh dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap efektivitas komunikasi sebuah pidato yang disampaikan. Komunikator perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya didengar namun juga terlihat sangat jelas oleh komunikan. Selanjutnya da'i haruslah mampu **(3) Memahami manajemen waktu.** Seorang komunikator perlu memahami batasan waktu dan mengatur presentasi/pidato yang disampaikan secara efisien. Untuk menjaga perhatian komunikan, perlu dipertimbangkan untuk menghindari pidato/presentasi yang panjang atau terlalu pendek. Kemudian aspek berikutnya yakni **(4) Menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung,** Komunikator dalam hal ini perlu membuat suasana kondusif yang mana semua komunikan merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini bisa terwujud dengan cara menggunakan Bahasa yang netral dan pengucapannya yang mungkin menyinggung Sebagian pendengar. Aspek terakhir **(5) Tempat dan susunan tutur, peserta tutur, sarana tutur bisa mempengaruhi kesantunan berbahasa.** Dengan demikian, kesantunan dalam tuturan tidak hanya menekankan pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada cara penyampaian pesan yang harus dilakukan dengan sopan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator

¹⁴ Muhammad Saleh, "Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 27–46.

¹⁵ Nova Riana et al., *Komunikasi Publik: Panduan Praktis untuk Sukses dalam Berkomunikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁶ Giandari Maulani et al., *Komunikasi Pendidikan* (Sada Kurnia Pustaka, 2024).

Peran Dai Dalam Ruang Publik

Tugas dan Tanggung Jawab Dai Sebagai Penyampai Pesan.

Menyampaikan pesan-pesan Islam merupakan tugas dari seorang da'i. Namun hal itu saja tidaklah cukup. Ada hal lain yang mencakup dalam bidang tersebut, yakni pembinaan, pendampingan, dan menjadi teladan bagi masyarakat. Seorang da'i haruslah memiliki pengetahuan yang luas, akhlak yang baik, kemampuan komunikasi yang efektif serta komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam agar pesan dakwah dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Jika dijelaskan lebih kompleks lagi tugas da'i adalah sebagai berikut:¹⁷ **(a) Mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*)** yang berarti mengajak, menyuruh, dan mendorong orang lain untuk berbuat baik sesuai ajaran Islam. Selanjutnya **(b) Mencegah kemunkaran (*nahi munkar*)** yang berarti berkewajiban melarang dan mencegah masyarakat dari perbuatan yang mungkar atau dilarang agama. Kemudian **(c) Memberikan pemahaman agama** yang mana da'i harus mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam melalui berbagai media, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan. Selanjutnya **(d) Menjadi teladan** yang berarti seorang da'i harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan akhlak, sehingga masyarakat dapat meneladani sikap dan perbuatannya. Berikutnya **(e) Menyampaikan pesan dengan efektif** berarti seorang da'i perlu mampu menyampaikan ajaran agama secara jelas, komunikatif, dan sesuai dengan situasi serta kebutuhan masyarakat

Sedang tanggung jawab da'i sebagai penyampai pesan meliputi antara lain:¹⁸ **(1) Amanah dalam menyampaikan pesan** dengan arti da'i wajib menyampaikan ajaran Islam secara benar, tidak menambah atau mengurangi, serta tidak memutarbalikkan makna syariat. Kemudian **(2) Menyesuaikan metode dakwah** yang mana da'i harus bijak dalam memilih metode dakwah yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masyarakat, serta tidak memaksakan kehendak. Kemudian **(3) Menjadi solusi dan pembimbing** yang berarti seorang da'i bertanggung jawab membantu memecahkan masalah umat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta membimbing mereka menuju pemahaman dan pengamalan agama yang benar. Selanjutnya **(4) Menjaga persatuan dan ukhuwah** yang artinya da'i harus berperan dalam membangun persatuan umat dan menghindari perpecahan, serta menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Kemudian **(5) Berkomitmen pada nilai Islam** yang maknanya da'i harus konsisten dalam menjalankan dan menyampaikan ajaran Islam, serta menjaga integritas diri sebagai pewaris tugas para nabi.

¹⁷ Adri Efferi, "Profesionalisasi Da'i Di Era Globalisasi," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 91–120.

¹⁸ Tomi Hendra, "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2018): 1–10.

Dari uraian diatas begitu berat beban yang dipikul seorang dai. Ketika seseorang dengan berani memproklamkan diri sebagai pendakwah, maka tugas dan tanggung jawab sebagai seorang dai melekat dipundaknya. Tindak tanduknya sebagai dai selalu menjadi sorotan masyarakat. Apapun yang diperbuat seorang dai senantiasa menjadi perbincangan yang khas di tengah-tengah umat.

Pengaruh da'i terhadap masyarakat melalui komunikasi.

Kemampuan seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwah, tidak bisa dianggap sebelah mata. Melalui komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi masyarakat secara langsung. Hal ini menjadikan peran da'i sangat strategis dalam rangka pembangunan kualitas hidup umat dan penguatan nilai-nilai Islam di masyarakat. Dengan komunikasi yang efektif, pengaruh pesan yang disampaikan bisa menjadi perubahan di tengah-tengah masyarakat. Pengaruh da'i lewat komunikasi meliputi :¹⁹ **[a] mampu membangun hubungan dan kedekatan dengan masyarakat**, hal ini bisa terwujud jika menggunakan pola komunikasi yang melibatkan tahap inisiasi, strategi, dan topik percakapan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, terutama masyarakat pedalaman. Penggunaan bahasa lokal dan sikap yang menghormati adat istiadat setempat membuat pesan dakwah lebih diterima dan hubungan antara da'i dan masyarakat menjadi lebih dekat dan harmoni. Selain itu **[b] mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku positif**, jika gaya komunikasi da'i yang efektif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, misalnya dalam hal membayar zakat. Melalui ceramah, sosialisasi, majelis taklim, dan komunikasi interpersonal, da'i berhasil menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang berdampak positif pada kesejahteraan sosial. Selanjutnya **[c] mampu menggerakkan perubahan sosial**, yang dimaknai bahwa da'i tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat, memberikan spirit keagamaan yang mendorong perubahan kondisi sosial yang lebih baik, serta menjadi pengayom dan pelindung masyarakat. Kemudian **[d] dapat menjadi sumber motivasi dan referensi**, yang mana melalui komunikasi yang persuasif dan penuh etika, da'i menjadi sumber motivasi dan referensi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Mereka membantu masyarakat mengidentifikasi kebutuhan, memberikan dukungan, dan membimbing dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan.

Pentingnya etika komunikasi bagi dai.

Komunikasi merupakan inti dari dakwah. Seorang da'i tidak hanya bertugas menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga harus memastikan bahwa pesan tersebut diterima dengan baik oleh mad'u (mitra dakwah). Oleh karena itu, etika komunikasi memegang peranan sangat penting dalam dakwah. Ada beberapa hal mengapa etika

¹⁹ Ali Murtadlo et al., *Menelusuri Pemikiran Progresif Tokoh Dakwah Nasional* (Madani Kreatif Publisher, 2025).

komunikasi sangat krusial bagi seorang da'i.²⁰ Salah satunya yaitu mencerminkan akhlak Islam. Dalam agama Islam menekankan pentingnya akhlak yang mulia dalam aspek kehidupan, termasuk komunikasi. Rasulullah SAW bersabda :

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Sebagai representasi nilai-nilai Islam, seorang da'i harus berbicara dengan sopan, jujur, dan menghindari menyakiti perasaan orang lain. Komunikasi yang baik akan membuat dakwah lebih diterima dan mencerminkan keindahan ajaran Islam.

Etika komunikasi selanjutnya mampu menghindari kesalahpahaman. Komunikasi yang tidak etis, seperti kata-kata kasar, sikap menggurui, atau nada tinggi, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penolakan. Seorang da'i perlu dapat menyampaikan pesan dakwah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sesuai dengan latar belakang mad'u, serta menghindari debat kusir yang tidak produktif. Mampu membangun hubungan yang positif merupakan etika komunikasi selanjutnya. Dakwah yang efektif membutuhkan kepercayaan (trust) dari masyarakat. Dengan komunikasi yang santun, lembut, dan penuh empati, seorang da'i dapat membangun hubungan harmonis dengan mad'u. Hal ini tertuang dengan firman Allah SWT:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik." (QS. An-Nahl: 125).

Mampu menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Setiap masyarakat memiliki nilai, adat, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Seorang da'i yang beretika akan menyesuaikan gaya komunikasinya agar tidak menyinggung budaya lokal, tetapi tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam. Ini termasuk memilih kata-kata yang tepat, menggunakan analogi yang relevan, dan menghindari pemaksaan pendapat. Etika komunikasi berikutnya adalah dapat mencegah konflik dan perpecahan. Komunikasi yang tidak terkendali dapat memicu konflik, baik dalam lingkup kecil maupun besar. Seorang da'i harus menjadi penengah yang bijak, bukan provokator. Misalnya, menghindari ghibah (menggunjing), fitnah, atau ujaran kebencian yang dapat memecah belah umat.

Etika komunikasi yang terakhir yakni mampu meningkatkan efektivitas dakwah. Dakwah bukan hanya tentang "apa yang disampaikan", tetapi juga "bagaimana menyampaikannya". Dengan etika komunikasi yang baik, pesan dakwah akan lebih mudah diterima, baik oleh kalangan muda, tua, terpelajar, maupun awam. Rasulullah SAW selalu berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan seksama, dan tersenyum saat berinteraksi, sehingga membuat orang lain merasa dihargai. Etika komunikasi bagi da'i bukan sekadar teknik, tetapi bagian integral dari tanggung jawab moral dan agama. Dengan memperhatikan adab berbicara, seorang da'i tidak hanya bertugas menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik dalam hal perilaku dan moral.

²⁰ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen* (Penerbit A-Empat, 2015).

Sebab, dakwah yang sukses adalah yang mampu menyentuh hati dan mengubah perilaku, bukan sekadar memenuhi kewajiban bicara.

PRINSIP-PRINSIP KESANTUNAN BAHASA DALAM DAKWAH

Menghormati audiens: Memahami latar belakang dan kebutuhan pendengar.

Memahami dan mengenal pendengar (mad'u) menjadi hal yang sangat penting sebelum menyampaikan pesan dakwah. Karena bagaimana seorang da'i bisa menyampaikan atau memberikan apa yang diharapkan oleh pendengar akan sulit dilakukan jika da'i tidak memahami siapa mereka. Dengan mengenal pendengar, maka pesan yang disampaikan akan semakin mudah karena dapat memahami apa yang pendengar inginkan. Sebelum memulai penyampaian pesan, tidak ada salahnya untuk Mengetahui identitas atau latar belakang orang-orang yang akan hadir. Dalam bukunya *The Art of War*, Sun Tzu menyatakan bahwa **“siapa yang mengenal pihak lawan dan mengenal dirinya sendiri, tidak akan terkalahkan dalam seratus pertempuran. Siapa yang tidak mengenal pihak lawan namun mengenal dirinya sendiri, punya peluang seimbang untuk menang atau kalah. Siapa yang tidak mengenal pihak lawan dan tidak mengenal dirinya sendiri, akan kalah dalam setiap pertempuran”**.²¹ Penyampaian pesan atau pidato atau public speaking merupakan medan tempur komunikasi bagi seorang da'i. Karena da'i memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Oleh sebab itu, perlu memperhatikan siapa pendengarnya dan berapa jumlahnya. Apa pekerjaan mereka, latar belakangnya dan berapa rata-rata usianya. Latar belakang disini meliputi selain usia adalah gender, asal-usul pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.

Selain latar belakang diatas, perlu juga memahami tentang psikografi. Yang meliputi informasi tentang gaya hidup, ketertarikan, ciri-ciri, sikap, nilai-nilai, keyakinan, emosi, serta tingkah laku pendengar.²² Dengan memahami psikografi akan membantu da'i memahami pikiran pendengar dan bersikap dari perilakunya. Setelah mengetahui siapa pendengar yang hadir, maka selanjutnya apa yang dibutuhkan pendengar? Jika ini bisa dipahami maka da'i akan mudah memprediksikan apa yang pendengar inginkan dari pesan yang akan disampaikan. Hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan. Isi materi haruslah relevan dan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pendengar.²³ Namun, pendengar mungkin memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk benar-benar memahami siapa mereka yang menjadi sasaran, karena hal ini berkaitan dengan topik yang akan disampaikan.

Penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung.

Dalam proses berkomunikasi dengan pendengar haruslah memegang prinsip dalam jual beli, bahwa pembeli adalah raja. Begitu juga dalam hal berkomunikasi dengan pendengar, seyogyanya pendengar ditempatkan sebagai raja. Raja yang harus dihormati

²¹ Nina Siti Salmaniah Siregar dan Ilma Saakinah Tamsil M Comm, *Buku Ajar Public Speaking* (Scopindo Media Pustaka, 2022).

²² Faizah, *Psikologi dakwah* (Prenada Media, 2015).

²³ M Fethullah Gulen, *Dakwah* (Republika Penerbit, 2011).

dan dihargai saat berbicara. Seorang da'i harus mampu menampilkan bahasa yang sopan yang tidak menyinggung di hati pendengar.²⁴ Da'i harus mengemas gaya bahasanya dengan semenarik mungkin, dan menjunjung tinggi etika berbicara. Hal ini mengingat etika berbicara merupakan kumpulan prinsip dan norma yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Sebagaimana teori Brown dan Lewinson yang penulis kemukakan diatas bahwa strategi utama seorang penutur (da'i) ada lima yang salah satunya adalah bertutur dengan kesantunan positif. Dalam hal ini bisa dimaknai dengan menyampaikan dengan bahasa yang santun dan menyinggung perasaan pendengar.

Dalam interaksi sosial, komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menghormati lawan bicara dan menjaga keharmonisan hubungan. Etika berbicara meliputi berbagai hal, seperti penggunaan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta memperhatikan konteks dan situasi. Mematuhi etika berbicara sangat penting karena komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan, menyelesaikan konflik, dan menciptakan suasana saling menghargai. Sebaliknya, berbicara tanpa memperhatikan etika dapat menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, bahkan konflik. Etika berbicara itu sendiri meliputi **Kejujuran, Menghormati Audiens (pendengar), dan Tanggung Jawab Sosial.**²⁵

Kejujuran disini menegaskan bahwa da'i haruslah jujur dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan tidak menyembunyikan fakta yang penting. Jujur dapat diartikan sebagai sikap menyatakan kebenaran dan menghindari perkataan yang tidak sesuai dengan fakta. Saat kejujuran dilakukan terjadi keselarasan antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, hingga berita dan fakta. Jujur juga dapat diartikan sebagai keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan seseorang. Dengan harapan maksud dan tujuan suatu tindakan atau ucapan merupakan komponen utama dari kejujuran. Jujur menjadi akhlak menonjol dari Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* yang dikenal dengan istilah *shidiq* atau sidik. Sidik artinya jujur atau benar. Lawan katanya adalah *kizb* atau dusta/bohong. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menjelaskan tentang keutamaan berkata jujur dalam sabdanya:

"Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin kepada kalian balasan surga: [1] jujurilah ketika berbicara, [2] penuhilah janji, [3] tunaikan jika dipercaya, [4] jagalah kemaluan kalian, [5] tundukkan pandangan kalian, dan [6] tahanlah tangan kalian." (H.R. Ahmad)

Dalam al-qur'an surat Maryam ayat 50 ditegaskan bahwa :

"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang jujur lagi tinggi." (Qs. Maryam: 50).

Selain kejujuran, seorang da'i haruslah bisa menghormati pendengar. Menghormati dalam hal ini berarti memperlihatkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan

²⁴ Herudjati Purwoko, *Wacana komunikasi: Etiket dan norma wong-cilik abangan di Jawa* (Indeks, 2008).

²⁵ Hari Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara* (Deepublish, n.d.).

menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan. Sikap saling menghormati dan menghargai menjadi pedoman umum dalam proses berkomunikasi. Sikap ini tampak dalam wujud mendengarkan orang lain yang sedang bicara. Mendengarkan berarti menghormati sekaligus menghargai apa yang disampaikan pendengar, walaupun terkadang apa yang disampaikan itu tidak sesuai dengan pikiran da'i. Mengerti dengan baik maksud orang lain menjadi modal utama untuk membangun komunikasi yang sehat. Kecenderungan untuk menimpali pembicara pendengar perlu dihindari supaya tidak terjadi salah pengertian (misunderstanding).

Etika berikutnya yakni tanggung jawab sosial.²⁶ Seorang da'i perlu memperhatikan pengaruh perkataannya terhadap masyarakat secara umum dan berusaha menghindari penyebaran informasi yang keliru atau menyesatkan. Tanggung jawab sosial bagi da'i merujuk pada kewajiban da'i untuk bertindak secara etis, transparan, dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa da'i memiliki peran yang lebih luas dalam masyarakat dan harus mempertimbangkan konsekuensi sosial dari pesan yang telah disampaikan.

Menyampaikan pesan dengan jelas dan bijaksana.

Makna bijaksana disini adalah memegang prinsip hikmah. Hal ini mencakup memilih kata-kata yang sesuai, mempertimbangkan konteks, dan memahami pendengar untuk memastikan pesan diterima dengan baik dan efektif.²⁷ Da'i yang bijaksana haruslah mampu menghindari konflik dan ketidakpahaman dengan menyampaikan pesan secara jelas dan penuh pertimbangan. Hal ini untuk memastikan bahwa penyampaian pesan membawa manfaat maksimal dan meminimalkan potensi dampak negatifnya.

Menyampaikan pesan dengan jelas berarti pesan yang disampaikan mudah dipahami, tidak menimbulkan multi interpretasi, dan langsung pada inti permasalahan. Beberapa prinsip utama agar pesan menjadi jelas antara lain :²⁸ {1} **Clarity (Kejelasan)** yang berarti menggunakan kata-kata yang tepat dan bermakna tunggal agar tidak membingungkan atau menimbulkan persepsi berbeda di antara penerima pesan. Selanjutnya {2} **Conciseness (Keringkasan)** adalah menghindari penggunaan kata-kata yang berlebihan. Sampaikan pesan dengan cara yang singkat, jelas, dan fokus pada inti permasalahan. Kemudian {3} **Completeness (Kelengkapan)** adalah pastikan semua informasi penting yang dibutuhkan penerima pesan sudah disampaikan, sehingga tidak ada bagian yang terlewat atau menimbulkan pertanyaan lanjutan. Yang terakhir adalah {4} **Directness (Langsung)** memiliki pengertian menyampaikan pesan secara langsung tanpa berputar-putar, agar penerima pesan dapat segera memahami maksud dan tujuan komunikasi.

²⁶ Ahmad Salman Farid dan M Sos, *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)* (Penerbit K-Media, 2023).

²⁷ M A Dr. Marlina et al., *Komunikasi publik dengan nilai-nilai keislaman : buku ajar* (Penerbit K-Media, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=GncPEQAAQBAJ>.

²⁸ Nurul Mumtahanah dan Kurnia Kurnia, "Analisis Keterampilan Komunikasi Dalam Penerimaan Karyawan Pada Lulusan Baru STIKOM Interstudi," *Inter Script: Journal of Creative Communication* 4, no. 1 (2022): 61–81.

Sedangkan bijaksana dalam menyampaikan pesan berarti memperhatikan cara, waktu, dan suasana hati penerima pesan, serta mempertimbangkan dampak dari pesan yang disampaikan. Prinsip-prinsip kebijaksanaan dalam komunikasi meliputi :²⁹ [a] **Consideration (Penuh Pertimbangan)** yang berarti memahami sudut pandang, kebutuhan, minat, dan emosi penerima pesan sebelum berbicara. Ini membantu menghindari konflik dan kesalahpahaman. Selanjutnya [b] **Courtesy (Tata Krama)** adalah menyampaikan pesan dengan sopan, tulus, dan penuh rasa hormat. Hindari kata-kata yang menyinggung atau merendahkan orang lain. Kemudian [c] **Empati** yang berarti Tunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan situasi penerima pesan. Mendengarkan secara aktif dan tidak memotong pembicaraan juga merupakan bagian dari kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Yang terakhir [d] **Motivasi dan Inspirasi** mengandung arti pesan yang bijaksana seringkali mengandung motivasi, dorongan positif, atau nasihat yang membangun, sehingga dapat memberikan dampak baik bagi penerima.

STRATEGI MENERAPKAN KESANTUNAN BAHASA

Teknik Komunikasi Efektif Untuk Dai

Seorang da'i memegang peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami, diterima, dan diamalkan oleh audiens. Komunikasi efektif dalam dakwah bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga menyentuh hati dan pikiran pendengar. Seorang da'i harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens, memahami kebutuhan, serta latar belakang budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Beberapa teknik komunikasi yang terbukti efektif dalam dakwah antara lain :

Mengawali dengan Salam dan Sapaan yang Baik

Da'i dianjurkan memulai pembicaraan dengan salam, seperti "Assalamualaikum," untuk membangun suasana yang hangat dan penuh penghormatan.³⁰ Dalam tradisi Islam, salam merupakan pembuka komunikasi yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW selalu memulai pertemuan dan percakapan dengan salam, seperti "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh." Salam bukan sekadar ucapan, melainkan doa dan ungkapan harapan akan keselamatan, rahmat, dan keberkahan bagi lawan bicara.

Mengawali dakwah dengan salam memiliki beberapa manfaat penting menciptakan suasana positif karena salam membuka percakapan dengan nuansa kedamaian dan kehangatan. Audiens merasa dihargai dan disambut dengan baik, sehingga lebih siap menerima pesan yang akan disampaikan. Salam juga menunjukkan adab dan akhlak mulia dari seorang da'i. Da'i yang memulai dengan salam menunjukkan sikap sopan santun, rendah hati, dan menghormati audiens. Ini adalah teladan akhlak Rasulullah yang patut ditiru. Dengan salam juga dapat menghapus jarak psikologis sekaligus dapat mencairkan

²⁹ Danang Utomo dan Adie Wahyudi Oktavia Gama, "Penyuluhan Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Petugas Piket Keluhan di PT PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan Kuta" (2023).

³⁰ Teddy Ardiansyah Rambe, "Strategi komunikasi dakwah oleh habib husein ja'far di platform youtube noice," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* (2024).

suasana, menghilangkan rasa canggung, dan membangun kedekatan antara da'i dan jamaah. Dengan demikian, komunikasi menjadi lebih efektif. Selain hal diatas, mengucapkan salam dapat mendapatkan pahala dan keberkahan. Mengucapkan salam adalah sunnah yang berpahala. Setiap salam yang diucapkan akan dibalas oleh malaikat dan oleh orang yang mendengarnya, sehingga mendatangkan keberkahan dalam majelis dakwah.

Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami dan Relevan

Dalam berdakwah, tujuan utama seorang da'i adalah memastikan pesan yang disampaikan dapat dimengerti, diterima, dan diimplementasikan oleh pendengarnya.³¹ Salah satu kunci keberhasilan dakwah adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Bahasa yang sederhana adalah penggunaan kata-kata yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, tanpa istilah-istilah rumit atau istilah teknis yang hanya dipahami oleh segelintir orang. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya berhenti di telinga, tetapi bisa masuk ke dalam hati dan pikiran, serta mendorong perubahan perilaku.

Selain sederhana, bahasa yang digunakan juga sebaiknya relevan dengan realitas kehidupan audiens. Da'i perlu memahami latar belakang, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan mengaitkan pesan dakwah pada pengalaman sehari-hari, seperti persoalan keluarga, pekerjaan, pendidikan, atau pergaulan, audiens akan merasa bahwa ajaran Islam sangat dekat dan solutif terhadap masalah mereka. Misalnya, ketika membahas kejujuran, da'i dapat mencontohkan kejujuran dalam berdagang di pasar, atau kejujuran anak di sekolah. Ketika membahas pentingnya salat, da'i bisa mengaitkannya dengan manfaat salat dalam menjaga kedisiplinan dan ketenangan jiwa di tengah kesibukan hidup. Sebaliknya, penggunaan istilah yang sulit dipahami atau terlalu teknis justru dapat membuat audiens bingung, bahkan merasa terasing dari pesan dakwah. Hal ini bisa mengurangi efektivitas dakwah, karena pesan tidak sampai dan tidak membekas.

Dengan demikian, bahasa yang sederhana dan relevan adalah jembatan yang menghubungkan pesan dakwah dengan realitas hidup audiens. Inilah seni komunikasi yang harus dikuasai oleh setiap da'i agar dakwahnya benar-benar memberi manfaat dan perubahan nyata di tengah masyarakat.

Berbicara Lemah Lembut dan Perkataan Baik

Seorang da'i sebaiknya menggunakan bahasa yang halus dan santun saat berbicara, dan menghindari kata-kata yang menyakitkan hati. Sikap ini akan membuat audiens merasa dihargai dan lebih terbuka menerima pesan. Seorang da'i perlu cermat dalam memilih kata-kata supaya tidak melukai perasaan pendengarnya. Kritik atau nasihat yang disampaikan dengan cara kasar justru akan menimbulkan resistensi dan menjauhkan hati pendengar.

³¹ Farid dan Sos, *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)*.

Sebaliknya, nasihat yang disampaikan dengan penuh kelembutan dan hikmah akan membuka pintu hati untuk berubah.³²

Dengan da'i berbicara dengan suara lembut dan kata-kata yang baik, pendengar merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan, sehingga mereka lebih siap menerima dan merenungkan pesan dakwah. Rasulullah dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dalam berbicara, meskipun beliau seorang pemimpin besar. Da'i yang meneladani sikap ini akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh masyarakat. Sebaliknya dengan menggunakan bahasa yang kasar atau nada suara yang keras dapat membuat pendengar merasa tersinggung, defensif, bahkan menutup diri dari pesan yang disampaikan.

Menggunakan Teknik Persuasif dan Informatif

Teknik persuasif adalah kemampuan da'i untuk membujuk dan mengajak pendengar agar mau menerima dan mengamalkan pesan dakwah. Cara ini tidak dilakukan dengan memaksa, melainkan dengan menyentuh hati dan pikiran audiens secara halus. Seperti menyampaikan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an, hadits, atau pengalaman nyata yang relevan dengan tema dakwah. Cerita memiliki kekuatan emosional yang dapat menggugah hati audiens dan membuat pesan lebih mudah diingat, selain itu dengan memberikan nasihat yang dikemas secara lembut, empati dan kasih sayang. Juga bisa dengan menggunakan kata-kata motivasi yang membangun semangat dan harapan. Sehingga pendengar terdorong untuk berubah menjadi lebih baik.³³

Dalam teknik informatif, da'i harus mampu menyampaikan informasi secara jelas dan tepat, berdasarkan sumber yang sahih, seperti Al-Qur'an dan hadits, serta didukung oleh data atau fakta yang relevan. Misalnya, manfaat berzakat tidak hanya untuk akhirat, tetapi juga terbukti membantu mengurangi kemiskinan di masyarakat. Da'i juga harus memberikan penjelasan yang mendalam yang membuat pendengar memahami esensi dan tujuan dari pesan dakwah. Dari penjelasan mendalam tersebut, haruslah dibarengi dengan obyektifitas tanpa melebih-lebihkan dan menakut-nakuti secara berlebihan.

Memberikan Motivasi dan Bimbingan

Memberikan motivasi dan bimbingan secara tulus dari hati ke hati merupakan aspek krusial dalam dakwah, terutama ketika menysasar generasi muda atau remaja. Pada masa-masa ini, remaja kerap kali dihadapkan pada beragam tantangan dan godaan yang berpotensi memengaruhi keyakinan serta tingkah laku mereka. Oleh karena itu, da'i memiliki peran vital untuk membangun semangat beribadah dan menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan menyentuh.

³² Herwina Dewi Librianty, *Dari Bicara Hingga Literasi: Teknik Cerdas Untuk Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Deepublish, 2025).

³³ Dimas Setyawan Saputro et al., *Seni Memahami Retorika Dakwah dan Komunikasi Publik* (Madani Kreatif Publisher, 2024).

Motivasi yang disampaikan dari hati ke hati akan lebih mudah diterima karena bersifat personal dan penuh kehangatan. Da'i dapat menggunakan cerita-cerita inspiratif yang menggugah jiwa, seperti kisah para sahabat Nabi yang penuh keteladanan, atau pengalaman nyata seseorang yang berhasil memperbaiki diri melalui ibadah. Cerita ini bukan hanya sekadar narasi, melainkan sumber inspirasi yang membangkitkan rasa percaya diri dan keinginan kuat untuk menjadi sosok yang lebih baik.

Selain itu, dorongan positif sangat penting untuk menumbuhkan rasa optimisme dan keyakinan bahwa setiap usaha ibadah akan membawa keberkahan dan kebahagiaan hidup. Da'i dapat memberikan pujian atas usaha kecil yang telah dilakukan remaja, serta mengingatkan bahwa setiap langkah kebaikan, sekecil apapun, bernilai besar di sisi Allah SWT. Dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang tulus dan terarah, da'i tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan semangat dan keyakinan yang kuat dalam diri remaja. Hal ini akan membentuk generasi selanjutnya yang memiliki iman kuat, akhlak terpuji, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan landasan agama yang kokoh. Dakwah yang demikian akan menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.³⁴

Mengulang Pesan Utama

Mengulang pesan utama dalam dakwah merupakan metode komunikasi yang sangat efisien untuk menjamin pesan tersampaikan dengan baik dan diingat oleh audiens, terutama dalam pengajian rutin. Pengulangan ini membantu memperkuat ingatan audiens terhadap poin-poin penting sehingga pesan tidak mudah terlupakan setelah ceramah selesai. Dalam konteks dakwah, pesan utama sering kali berisi ajaran pokok Berdasarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan kehidupan seorang Muslim. Dengan mengulang pesan inti secara berkala, da'i menegaskan kembali ajaran dan kaidah-kaidah dalam Islam yang hendak disampaikan, sehingga audiens lebih mudah menangkap dan menginternalisasi makna pesan tersebut.³⁵ Pengulangan pesan juga berfungsi sebagai pengingat yang memperkuat kesadaran dan motivasi audiens untuk mengamalkan ajaran yang telah disampaikan. Terlebih dalam pengajian rutin, di mana audiens mungkin menerima banyak materi, pengulangan membantu menyoroti hal-hal yang paling penting dan relevan agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, pengulangan pesan utama dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengulang kalimat kunci, menggunakan analogi atau cerita yang sama, serta menegaskan kembali tujuan dakwah di akhir ceramah. Cara ini tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara da'i dan jamaah, sehingga dakwah menjadi lebih efektif dan berdampak.

³⁴ Muhammad Abdul Kadir Jailani et al., "Pola Komunikasi Efektif Da'i Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Remaja Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 1 (2025): 52–65.

³⁵ Raden Minda Kusumah et al., *Sukses Public Speaking: Seni Berbicara di Depan Publik* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025).

Menghargai dan Menyebut Kebaikan Pendengar

Menghargai dan menyebut kebaikan audiens merupakan aspek penting dalam komunikasi dakwah karena dapat membangun hubungan emosional yang positif dan mendorong audiens untuk lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan.³⁶ Dengan menyebutkan hal-hal baik tentang pendengar, seorang da'i dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan meningkatkan efektivitas dakwah. Dengan menyebutkan hal-hal baik tentang audiens, da'i dapat membangun hubungan emosional yang positif dan mendorong audiens untuk menerima serta mengamalkan pesan dakwah. Menghargai dan menyebut kebaikan pendengar berarti akan menunjukkan rasa empati dan cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan pendengar.

Contoh-contoh Penerapan Kesantunan dalam Ceramah dan Diskusi.

Penerapan prinsip-prinsip kesantunan ini tidak hanya mencerminkan akhlak mulia seorang da'i, tetapi juga meningkatkan efektivitas dakwah dengan meminimalisasi salah paham dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis serta penuh penghormatan. Hal ini dimulai dengan mengawali dengan salam dan sapaan yang sopan. Contohnya, membuka ceramah dengan kalimat seperti :

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang berbahagia," dari kalimat awalan ini akan tercipta suasana hangat dan penuh penghormatan kepada audiens.³⁷ Setelah diawali dengan salam dan sapaan yang sopan, selanjutnya menggunakan bahasa yang lembut dan menghindari kata-kata kasar. Da'i hendaknya berbicara dengan bahasa yang halus, santun dan menghindari kata-kata yang menyakitkan hati agar audiens merasa dihargai dan tidak tersinggung. Hal ini merupakan implementasi dari maksim kebijaksanaan.³⁸ Sebagai contoh **"Mari kita bersama-sama memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik."** daripada berkata, **"Kalian semua sudah banyak melakukan kesalahan."** Langkah selanjutnya dengan Memberikan Pujian dan Menghargai pendengar.³⁹ Menyebutkan kebaikan atau usaha baik pendengar, misalnya mengapresiasi kehadiran mereka dalam majelis ilmu atau kesungguhan dalam beribadah, sehingga membangun hubungan emosional yang positif. Jika hubungan emosional yang positif sudah terbentuk maka pesan dakwah akan mudah diterima. Sebagai contoh **"Terima kasih atas jawabannya, sangat jelas dan membantu."**

Memberi kebebasan berpendapat dalam diskusi, hal ini biasanya terjadi pada komunikasi dua arah. Artinya terjadi tanya jawab / diskusi. Seperti yang dilakukan Gus Baha, memberikan ruang bagi pendengar untuk berbeda pendapat tanpa memaksa, dengan tetap menghormati dan menjaga suasana diskusi yang harmonis. Hal ini termasuk dalam

³⁶ Silvia Riskha Fabriar, *Dakwah di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning* (Penerbit NEM, 2024).

³⁷ Ningsih Dwi Wahyu et al., "Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (n.d.): 70–79.

³⁸ Maylia Dwi Lestari, "Maksim Tutur Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 27 (2020).

³⁹ Wahyu et al., "Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia."

maskim kebijaksanaan, artinya penutur mempersilakan dan memberi kebebasan berpendapat merupakan bentuk pemenuhan maksim kebijaksanaan karena hal itu menghindari sikap dominan dan menimbulkan suasana yang saling menghargai serta konstruktif.⁴⁰ Sebagai contoh **“Saya memahami pandangan Anda, dan saya ingin mendengar pendapat lain dari teman-teman yang mungkin berbeda.”**

Menghindari penggunaan istilah yang menyinggung atau menghakimi. Pada bagian ini gunakan kalimat yang bersifat mengajak dan membangun, bukan menggurui atau menghakimi, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi.⁴¹ Seperti **“Marilah kita bersama-sama memperbaiki diri sedikit demi sedikit, karena setiap langkah kecil menuju kebaikan sangat berarti di sisi Allah.”** Atau dengan kalimat motivasi tanpa menghakimi, seperti **“Setiap dari kita tentu pernah melakukan kesalahan, namun Allah Maha Pengampun dan selalu membuka pintu taubat bagi hamba-Nya yang ingin berubah.”** Selain contoh diatas bisa juga dengan kalimat yang menghindari menyalahkan, seperti **“Mungkin selama ini kita belum maksimal dalam menjalankan ibadah, tapi tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah kita.”**

Jika ingin menunjukkan rasa empati ke pendengar, bisa menggunakan kalimat **“Saya juga pernah mengalami tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah, mari kita saling mendukung agar bisa istiqamah di jalan yang diridhai Allah”**. Dari kalimat ini pendengar tergugah hatinya untuk konsisten dalam beribadah. Jika ingin lebih dalam lagi, seorang da'i bisa menambah dengan kalimat yang focus pada Solusi dan harapan. Seperti **“Jika kita merasa lemah dalam beribadah, mari kita mulai dengan niat yang tulus dan langkah kecil yang konsisten, Insya Allah Allah SWT akan memudahkan jalan kita.”**

Dari beberapa contoh penerapan kesantunan berbahasa dalam dakwah dan diskusi ini, diharapkan da'i bisa mengembangkan lebih luas lagi agar tujuan dari penyampaian pesan dakwah bisa berhasil dengan optimal.

Mengatasi Tantangan dalam Menjaga Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik.

Menjaga kesantunan berbahasa di ruang publik menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Salah satunya yaitu sikap penggunaan bahasa yang kurang positif terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh tren penggunaan bahasa asing, tekanan waktu, malas berpikir dan minimnya wawasan kebahasaan. Selain pengaruh tersebut, media sosial dan komunikasi digital juga memicu penggunaan bahasa yang kurang santun, singkatan yang membingungkan, dan gaya bahasa kasar atau tidak sopan.

⁴⁰ Laila Faza Naimah et al., “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 210–235.

⁴¹ Anggun Sita Dewi et al., “Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* (2025): 16–29.

Dari tantang-tantangan diatas, seorang da'i haruslah mampu berpikir cerdas dalam mencari cara untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam penggunaan bahasa, da'i haruslah mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks dan pendengar itu sendiri. Dengan arti bahwa da'i harus peka terhadap situasi, waktu, dan karakteristik pendengar sehingga penggunaan bahasa dakwah dapat menyesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya yang ada.⁴² Ini penting supaya pesan yang disampaikan menjadi relevan dan tidak melukai perasaan pendengar. Selain itu da'i harus mampu menguasai prinsip-prinsip kesantunan maksim-maksim yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Itu semua diperlukan agar dakwah yang disampaikan tetap bernilai positif dan tidak menimbulkan konflik atau perseteruan di ruang publik.

Upayakan seorang da'i untuk menghindari penggunaan istilah atau kalimat yang dapat menimbulkan rasa tersinggung atau defensif pada pendengar. Sebaliknya, gunakan bahasa yang mengajak, membangun, dan memotivasi dengan cara yang lembut dan penuh empati. Tidak ada salahnya seorang da'i perlu mengasah kemampuan retorika yang santun, memadukan hikmah, nasihat, dan motivasi dalam penyampaian pesan agar pendengar merasa dihargai dan tergerak untuk menerima serta mengamalkan ajaran Islam. Melakukan edukasi secara kontinyu kepada masyarakat dan sesama da'i tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam dakwah harus dilakukan seorang da'i, termasuk pengetahuan mengenai aturan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai, agar tercipta komunikasi yang efektif dan harmonis. Mengingat sekarang masuk di era digital, yang mana dakwah kini banyak dilakukan melalui media sosial, da'i perlu menjaga moralitas dan kesantunan bahasa dalam setiap postingan atau interaksi online agar tidak memperburuk suasana dan tetap membangun narasi positif di ruang publik.

Pengaruh Kesantunan Bahasa terhadap Persepsi Pendengar terhadap Pesan Dakwah

Kesantunan dalam berbahasa sangat berperan penting dalam membentuk persepsi pendengar terhadap pesan dakwah. Dalam kegiatan dakwah, penggunaan bahasa yang sopan dan penuh rasa hormat tidak hanya merupakan bentuk etika komunikasi, tetapi juga menjadi strategi yang efektif untuk menjalin hubungan yang harmonis antara da'i dan mad'u. Kesantunan bahasa mencerminkan karakter penutur yang dapat memengaruhi sikap serta tingkat penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Seorang da'i yang berbicara dengan nada lembut dan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan mampu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga pendengar lebih mudah menerima dan memahami isi dakwah tersebut.⁴³ Selain itu, kesantunan berbahasa dalam dakwah juga berfungsi untuk mencegah terjadinya konflik dan kesalahpahaman yang sering kali timbul akibat penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan, terutama di media sosial. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan seperti maksim pujian, sikap rendah hati, dan rasa simpati, penceramah dapat memperkuat pesan positif serta nilai moral yang tinggi di ruang publik. Hal ini turut meningkatkan kemampuan dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan secara efektif dan beradab.

⁴² Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan perubahan sosial* (PLP2M, 1985).

⁴³ Aisyah Putri Nanda, "Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial," *Harmoni* 22, no. 2 (2023): 444–458.

Dalam pandangan Islam, kesantunan dalam berbahasa sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, contohnya melalui ayat-ayat yang mendorong penggunaan kata-kata yang lembut agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan penolakan atau kemarahan. Kesantunan berbahasa juga mencerminkan akhlak yang mulia, yang merupakan gambaran dari Islam sebagai rahmatan lil'alamin. Karena itu, audiens akan memandang pesan dakwah sebagai ajakan yang tulus dan penuh kasih sayang, bukan sebagai kritik yang menyakitkan atau paksaan.⁴⁴

Kesimpulan

Kesantunan dalam berkomunikasi di ruang publik memegang peranan krusial dan tidak boleh diabaikan. Etika dalam berkomunikasi menjadi kunci utama untuk menjaga hubungan yang harmonis, baik antarindividu maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Kemampuan untuk menerapkan etika komunikasi membantu seseorang menghindari kesalahpahaman dan mempererat hubungan interpersonal. Tutar kata yang sopan turut mencerminkan karakter seseorang serta membentuk citra positif di mata orang lain, sehingga penting untuk selalu menjaga cara berkomunikasi agar tetap sopan dan menghargai orang lain. Pemakaian bahasa yang santun dan menghargai lawan pembicaraan, pesan yang disampaikan menjadi lebih gampang diterima dan dimengerti oleh orang lain. Dengan berbicara dengan sopan dan menghormati perbedaan pendapat, seorang da'i dapat menciptakan ruang untuk diskusi yang positif dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Namun, jika seorang da'i menggunakan bahasa kasar bahkan merendahkan pandangan orang lain, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang justru merugikan tujuan dakwah. Jika etika komunikasi diatas bisa diaplikasikan oleh da'i maka tujuan dari penelitian ini akan terwujud. Peluang penelitian di masa depan sepatutnya dapat dikembangkan lebih eksploratif yang berfokus pada kesantunan berbahasa dalam memahami etika komunikasi pada sektor yang lain, seperti dalam konteks kontroversi, dalam media digital, dalam berbasis budaya, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Bumi Aksara, 2019.
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, lin Nirwana, dan Ayuliamita Abadi. *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan perubahan sosial*. PLP2M, 1985.
- Dewi, Anggun Sita, Andi Haris Prabawa, Harun Joko Prayitno, Dini Restiyanti Pratiwi, Lukman Lukman, dan Ahmad Syar'i. "Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* (2025): 16–29.
- Dr. Marlina, M A, M S Ahmad Salman Farid, M A Nana Gustianda, dan S I Putri. *Komunikasi publik dengan nilai-nilai keislaman: buku ajar*. Penerbit K-Media, n.d.

⁴⁴ Fitria Salsabella et al., "Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 38–47.

- <https://books.google.co.id/books?id=GncPEQAAQBAJ>.
- Efferi, Adri. "Profesionalisasi Da'1 Di Era Globalisasi." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 91–120.
- Fabriar, Silvia Riskha. *Dakwah di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning*. Penerbit NEM, 2024.
- Faizah. *Psikologi dakwah*. Prenada Media, 2015.
- Farid, Ahmad Salman, dan M Sos. *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)*. Penerbit K-Media, 2023.
- Gulen, M Fethullah. *Dakwah*. Republika Penerbit, 2011.
- Habibi, Ichsan. *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*. Penerbit A-Empat, 2015.
- Hendra, Tomi. "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Jailani, Muhammad Abdul Kadir, Wiwik Laela Mukromin, M Zakaria Al Anshori, dan Muhammad Yasin. "Pola Komunikasi Efektif Da'i Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Remaja Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 1 (2025): 52–65.
- Kusumah, Raden Minda, Tri Nathalia Palupi, Dian Utama Pratiwi Putri, Imas Sumiati, Nila Feby Puspitasari, Juwita Boneka Sinaga, Fia Royyana, Nur Azizah, Soviyan Munawar, dan Ichy Lucy Resto. *Sukses Public Speaking: Seni Berbicara di Depan Publik*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Lestari, Maylia Dwi. "Maksim Tutar Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 27 (2020).
- Librianty, Herwina Dewi. *Dari Bicara Hingga Literasi: Teknik Cerdas Untuk Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish, 2025.
- Maulani, Giandari, Kelik Wachyudi, Henny Sri Astuty, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Rahmi Hayati, Veronika Asri Tandirerung, Holong Saor Nababan, Ranu Iskandar, Abdul Hamid Arribathi, dan Nurul Saniah. *Komunikasi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Mumtahanah, Nurul, dan Kurnia Kurnia. "Analisis Keterampilan Komunikasi Dalam Penerimaan Karyawan Pada Lulusan Baru STIKOM Interstudi." *Inter Script: Journal of Creative Communication* 4, no. 1 (2022): 61–81.
- Murtadlo, Ali, M Ruf'ul Athfal, Dimas Setyawan Saputro, Andik Khoirul Iman, Fidaul Qonita, Farah Najela, Dina Rahmawati, Ahsanul Izzah, Ilham Maulana Yusup, dan Hesty Putri Utami. *Menelusuri Pemikiran Progresif Tokoh Dakwah Nasional*. Madani Kreatif Publisher, 2025.
- Mustadi, Ali, M Habibi, dan Puguh Ardianto Iskandar. *Filosofi, teori, dan konsep bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar*. Uny Press, 2021.
- Naimah, Laila Faza, Devia Reski Novella, Ainun Rahma Dani, Dea Sheva Dwi Anggraeni, Intan Mutiara Safira, Asep Purwo Yudi Utomo, dan Iwan Hardi Saputro. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 210–235.
- Nanda, Aisyah Putri. "Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial." *Harmoni* 22, no. 2 (2023): 444–458.

- Pramujiono, Agung, S H Suhari, Reza Rachmadtullah, Tri Indrayanti, dan Bramianto Setiawan. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp, 2020.
- Pujiati. "4 Kelebihan Penelitian Kualitatif & Kelemahannya." *penerbitdeepublish.com*. Last modified 2024. Diakses Juni 15, 2025. <https://penerbitdeepublish.com/kelebihan-penelitian-kualitatif/>.
- Purwanto, Anim. *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4i, 2022.
- Purwoko, Herudjati. *Wacana komunikasi: Etiket dan norma wong-cilik abangan di Jawa*. Indeks, 2008.
- Raden, Putri. "Penelitian Deskriptif Adalah: Pengertian, Kriteria, dan Ciri-Cirinya." *gramedia.com*. Diakses Juni 15, 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-deskriptif/>.
- RADEN, T R I BUANA. "RETORIKA DAKWAH USTADZAH LULU SUSANTI PADA VIDEO YOUTUBE." UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Rahmawati, Fitri Puji, Dini Restiyanti Pratiwi, dan Hari Kusmanto. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Muhammadiyah University Press, 2023.
- Rambe, Teddy Ardiansyah. "Strategi komunikasi dakwah oleh habib husein ja'far di platform youtube noice." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* (2024).
- Rejeki, Rahman. "Dialog Kultural: Qaulan Layyina dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer." *Jurnal JTIC (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)* 7, no. 4 (2023): 755–757.
- Riana, Nova, Novika Ayu Triany, Tomi Tamtomo, Nani Nurani Muksin, Pilga Ayong Sari, M Fadhil Yarda Gafallo, Muhammad Khalil Gunawan, dan Loso Judijanto. *Komunikasi Publik: Panduan Praktis untuk Sukses dalam Berkomunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rumah, Belajar Data Science di. "Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif." *dqlb.id*. Last modified 2022. Diakses Mei 15, 2025. <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>.
- Saleh, Muhammad. "Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 27–46.
- Salsabella, Fitria, Husnul Khatimah, Muhammad Farhan, Kalila Shahwa Noor Rahman, Leny Marlindawati, dan Nur Asyifa Rohainy. "Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 38–47.
- Saputro, Dimas Setyawan, Ilham Maulana Yusup, Abiyyu Alfio Fano, Dini Atika Wati, Wildan Nadhif, Faizatul Mukarromah, Muhammad Ganda Marzuqi, Al Hidayatul Mus Qoimah, Yudha Catur ST Pamungkas, dan Berlianti Karunia Romadhoni. *Seni Memahami Retorika Dakwah dan Komunikasi Publik*. Madani Kreatif Publisher, 2024.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, dan Ilma Saakinah Tamsil M Comm. *Buku Ajar Public Speaking*. Scopindo Media Pustaka, 2022.
- Utomo, Danang, dan Adie Wahyudi Oktavia Gama. "Penyuluhan Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Petugas Piket Keluhan di PT PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan Kuta" (2023).
- Wahyono, Hari. *Dasar-Dasar Terampil Berbicara*. Deepublish, n.d.
- Wahyu, Ningsih Dwi, Saidiman Saidiman, La Yani, dan Fahrudin Fahrudin. "Kesantunan

Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (n.d.): 70–79.